

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pasar modal merupakan penggerak perekonomian dunia, khususnya di Indonesia. Hal ini terbukti dengan meningkatnya jumlah saham yang ditransaksikan dan kian tingginya volume perdagangan saham. Sejalan dengan perkembangan yang pesat tersebut, maka disinilah pasar modal berperan dalam memudahkan perusahaan untuk menghimpun modal dalam jumlah yang besar dan dengan cara yang mudah. Kehadiran pasar modal juga memperbanyak pilihan investasi bagi investor sehingga dapat memperluas kesempatan untuk memperoleh return (Darmadji dan Fakhrudin, 2012:2).

Risiko yang diperoleh apabila melakukan investasi di pasar modal berupa saham memang cukup tinggi karena pengembalian investasinya juga cukup tinggi dibandingkan pada produk investasi lainnya. Dalam melakukan investasi pada saham, harapan yang diinginkan investor adalah memperoleh *return*. Penilaian investor terhadap suatu saham perusahaan diantaranya adalah dengan memperhatikan kinerja perusahaan yang menerbitkan saham. Oleh karena itu, *return* saham sangat penting bagi perusahaan karena digunakan sebagai salah satu pengukur kinerja dari suatu perusahaan, sehingga perusahaan berusaha menjaga dan memperbaiki kinerjanya yang dapat mempengaruhi *return* saham agar portofolio saham yang diinvestasikan meningkat. Dalam melakukan investasi investor dihadapkan pada ketidakpastian (*uncertainty*) antara *return* yang akan

diperoleh dengan risiko yang akan dihadapinya. Semakin besar *return* yang diharapkan akan diperoleh dari investasi, semakin besar pula risikonya, sehingga dikatakan bahwa *return* ekspektasi memiliki hubungan positif dengan risiko. Risiko yang lebih tinggi biasanya dikorelasikan dengan peluang untuk mendapatkan *return* yang lebih tinggi pula (*high risk high return, low risk low return*). Tetapi *return* yang tinggi tidak selalu harus disertai dengan investasi yang berisiko. Hal ini bisa saja terjadi pada pasar yang tidak rasional. (Jogiyanto;1998).

Untuk memprediksi *return* saham banyak faktor yang dapat digunakan sebagai parameter, salah satunya adalah informasi keuangan perusahaan. Laporan keuangan merupakan informasi yang penting bagi calon investor, karena dari laporan keuangan inilah dapat diketahui kinerja dari suatu perusahaan. Investor menggunakan laporan keuangan untuk membuat keputusan investasi karena informasi yang terdapat di dalamnya.

Sejalan dengan perkembangan yang pesat tersebut, kebutuhan akan informasi yang relevan dalam pengambilan keputusan investasi di pasar modal juga semakin meningkat. Dunia pasar modal yang terbuka untuk publik mengharuskan suatu perusahaan wajib untuk mempublikasikan laporan keuangan sebagai hasil pertanggungjawaban dan hasil kinerja selama satu periode akuntansi.

Sebelum mengambil keputusan berinvestasi informasi akuntansi yang tersaji dalam laporan keuangan dibutuhkan bagi para investor untuk membantu pengambilan keputusan terhadap suatu pemilihan investasi. Laporan keuangan yang diterbitkan suatu perusahaan harus dapat mengungkapkan kondisi perusahaan yang sebenarnya, sehingga bermanfaat bagi kepentingan publik.

Informasi yang bermanfaat bagi pengambilan keputusan haruslah informasi yang mempunyai relevansi. Indikator bahwa suatu informasi akuntansi relevan adalah dengan mengamati reaksi pemodal pada saat diumumkannya suatu informasi yang tercermin dari perubahan (naik-turun) harga saham (Naimah, 2011).

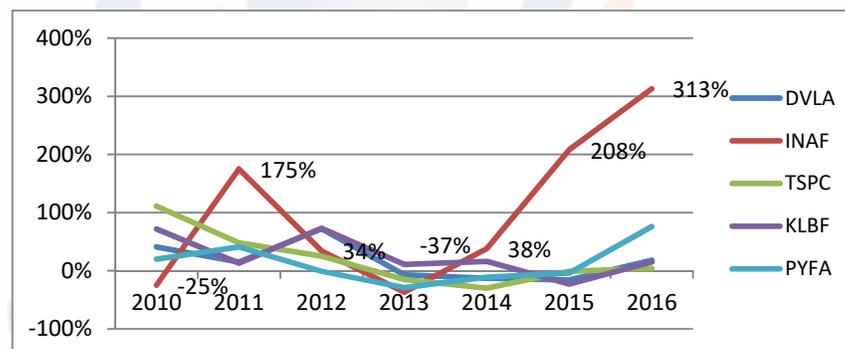
Relevansi nilai pada pasar modal dapat digambarkan melalui informasi yang diberikan melalui laporan keuangan masing-masing perusahaan pada setiap periodenya. Dan dalam menanamkan modalnya, investor akan mempertimbangkan dengan sebaik-baiknya ke perusahaan mana modal yang akan ditanamkan. Perusahaan yang dipilih tentu saja perusahaan yang sehat dan menghasilkan kinerja yang baik.

Berinvestasi di pasar modal tidak saja memerlukan pemikiran yang lebih rumit dan informasi yang lebih kompleks, namun juga menghadapi resiko yang relatif besar bila dibanding dengan bentuk-bentuk simpanan pada sistem perbankan. Oleh karena itu, biasanya *return* yang diharapkan pada investasi saham relatif lebih besar dibanding tingkat bunga simpanan pada bank-bank. (anggung 2012).

Return Saham adalah nilai yang diperoleh sebagai hasil dari aktivitas investasi. *Return saham* merupakan tujuan utama investor untuk mendapatkan hasil dari investasi yang dilakukan oleh investor. Dengan adanya *Return Saham* yang cukup tinggi akan lebih menarik para investor untuk membeli saham tersebut. Oleh karena itu untuk dapat mengetahui seberapa besar tingkat pengembalian yang akan diperoleh investor, maka seorang investor perlu memprediksikan agar dapat mengetahui seberapa besar pengembalian yang akan diperolehnya.

Keberadaan informasi akuntansi pada return saham dipandang oleh pemakai informasi akuntansi sebagai hal yang saling melengkapi guna mengevaluasi kinerja perusahaan. Informasi akuntansi pada *return saham* memiliki kandungan informasi akuntansi jika pada saat diumumkan ada reaksi pasar. Reaksi pasar ditunjukkan dengan adanya perubahan harga sekuritas yang diukur dengan *return* yaitu nilai per saham harga atau menggunakan *abnormalreturn*.

Berikut adalah rata-rata return saham pada perusahaan Farmasi yang terdaftar di BEI tahun 2010-2016 sebagai berikut:



Sumber: www.yahoo.finance.com data diolah peneliti, 2017.

Gambar 1.1 Grafik Return Saham Perusahaan Farmasi di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2016(dalam persen)

Berdasarkan gambar 1.1 menunjukkan bahwa perkembangan return saham perusahaan farmasi menunjukkan pergerakan fluktuatif dari tahun ke tahun. Return Saham yang tertinggi sebesar 313% dan return saham yang terendah sebesar -37% yang dimiliki oleh PT. INAF. Hal ini dipicu oleh melemahnya nilai tukar rupiah terhadap dolar yang berimbas pada meningkatnya beban usaha

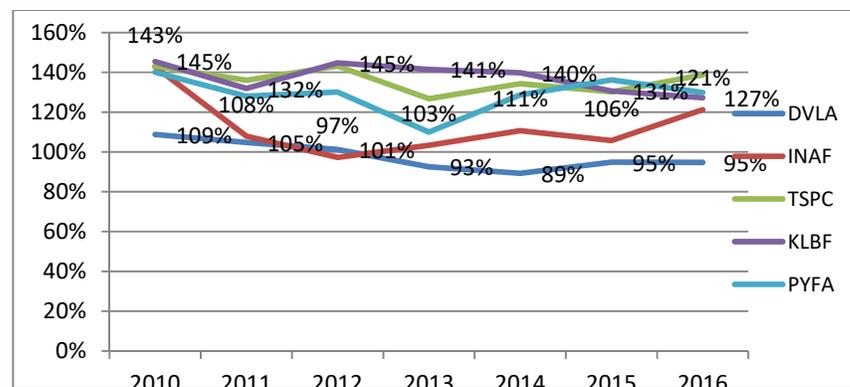
perusahaan farmasi yang dikarenakan perusahaan farmasi masih mengandalkan sebagian besar bahan baku impor, maka laba bersihnya tergerus oleh selisih kurs. Rata-rata *return* saham perusahaan farmasi yang memiliki nilai negatif adalah sebesar -0% sampai dengan -37% yang mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut mengalami kerugian.

Pergerakan return seperti ini mengindikasikan bahwa keadaan keuangan masing - masing perusahaan tersebut tidak stabil sehingga berdampak pada return saham yang dihasilkan. Ketidakpastian ini tentunya akan membuat kekhawatiran tersendiri bagi calon investor yang akan berinvestasi saham pada perusahaan farmasi ini. Naik turunnya harga saham di bursa dipengaruhi juga oleh banyak faktor antara lain adanya rumor atau *issue* serta perbedaan persepsi dari masing – masing investor terhadap kinerja perusahaan *go-public* sehingga berlaku hukum pasar. Jika investor memperkirakan kinerja perusahaan yang bersangkutan akan membaik di masa mendatang, maka banyak investor akan melakukan pembelian terhadap saham perusahaan tersebut dan selanjutnya harga saham perusahaan tersebut akan naik dan sebaliknya.

Rasio Aktivitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan dalam mengelola aktivitya. Jika perusahaan memiliki terlalu banyak aktiva maka perusahaan akan membutuhkan biaya modal yang tinggi pula, hingga akhirnya menyebabkan laba menurun (brigham, 2009). Rasio aktivitas sering diproksikan dengan *Total Asset Turnover* (TATO). Rasio ini dipilih karena dipergunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva perusahaan. Jika perusahaan semakin efisien dalam menggunakan seluruh aset, maka penjualan

perusahaan akan meningkat. Sehingga laba yang dihasilkan semakin tinggi. Semakin tinggi laba perusahaan maka akan menarik minat investor untuk menanamkan modal di perusahaan tersebut sehingga akan mempengaruhi Return Saham dan harga Sahamnya.

Berikut adalah data TATO pada perusahaan Farmasi di BEI tahun 2010-2016 sebagai berikut:



Sumber : www.idx.co.id (pengolahan data)

Gambar 1.2 Grafik *Total Asset Turn Over* (TATO) Pada Perusahaan Farmasi Periode Tahun 2010-2016 (dalam persen).

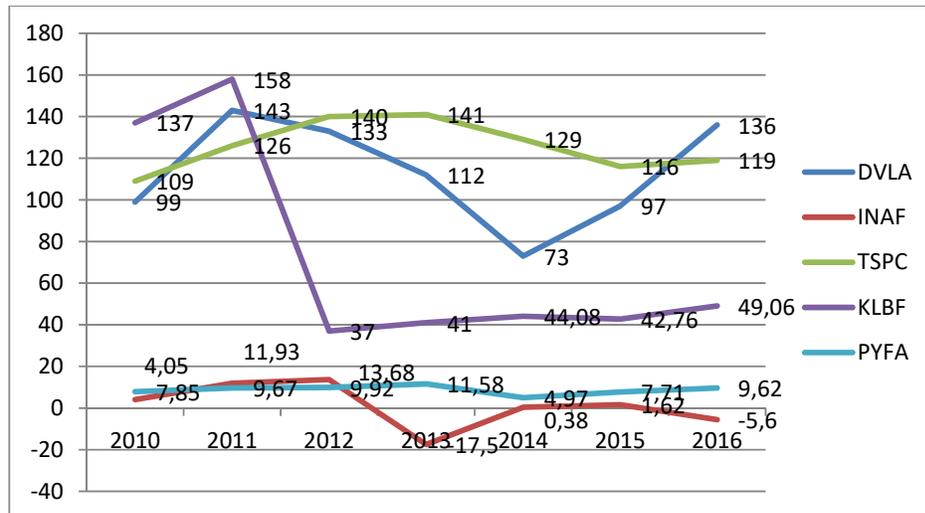
Berdasarkan gambar grafik 1.2 menunjukkan pada beberapa perusahaan mengalami fluktuatif, TATO dengan nilai tertinggi 145% dimiliki oleh KLBF Pada tahun 2012, Sedangkan TATO Terendah DVLA yaitu 89% pada tahun 2014. Penelitian terdahulu dilakukan oleh Widodo (2007) Menjelaskan bahwa TATO memberikan pengaruh positif yang signifikan terhadap *return* saham syariah dalam kelompok Jakarta Islamic Index (JII) tahun 2003-2005. Dan penelitian yang dilakukan oleh Saniman (2006) yang menjelaskan bahwa *Total Asset Turn over* berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap *return* saham pada perusahaan syariah di Jakarta Islamic Index (JII). Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh

Naryoto (2012) menunjukkan bahwa *Total Assets Turn Over* (TATO) berpengaruh negatif yang signifikan terhadap *return* saham pada perusahaan Properti dan *Real Estate* secara parsial.

Earning Per Share (EPS) dalam rasio Profitabilitas merupakan ukuran kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan per lembar saham pemilik. *Earning Per Share* mencerminkan jumlah uang yang diperoleh untuk setiap lembar saham perusahaan. *Earning Per Share* merupakan perbandingan antara laba bersih setelah pajak dengan jumlah saham yang diterbitkan.

Earning per share dapat berpengaruh terhadap Return Saham jika perusahaan dapat menunjukkan besarnya laba bersih perusahaan yang siap dibagikan kepada pemegang saham perusahaan. Pemegang saham dan calon investor pada umumnya akan tertarik pada *earning per share*, karena *earning per share* merupakan salah satu indikator keberhasilan suatu perusahaan. Berdasarkan tingkat keberhasilan perusahaan tersebut, para investor akan memperhatikan pengaruhnya di masa yang akan datang dengan melihat prospek perusahaan yang baik. Pertumbuhan laba per lembar saham perusahaan akan sangat dipertimbangkan oleh para investor dalam membuat keputusan untuk berinvestasi. Apabila harga saham mencerminkan kapitalisasi dari laba yang diharapkan di masa yang akan datang, maka peningkatan laba akan meningkatkan harga saham dan total kapitalisasi pasar (Anggun Amelia, 2012).

Berikut adalah data *Earning Per Share* pada perusahaan Farmasi di BEI tahun 2010 -2016 sebagai berikut:



Sumber : www.idx.co.id (pengolahan data)

Gambar 1.3 Grafik Rata-Rata *Earning Per Share* Perusahaan Farmasi di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2016 (satuan rupiah)

Berdasarkan gambar1.3 menjelaskan bahwa fenomena yang terjadi mengalami fluktuatif terutama pada perusahaan KLBF tahun 2012 terjadi penurunan yang cukup drastis, dimana emiten di sektor Farmasi tercatat mengalami perlambatan laju pertumbuhan pendapatan yang paling dalam. Hal tersebut karena sektor farmasi berpengaruh juga dengan fluktuasi rupiah karena bahan baku sebagian besar masih import.

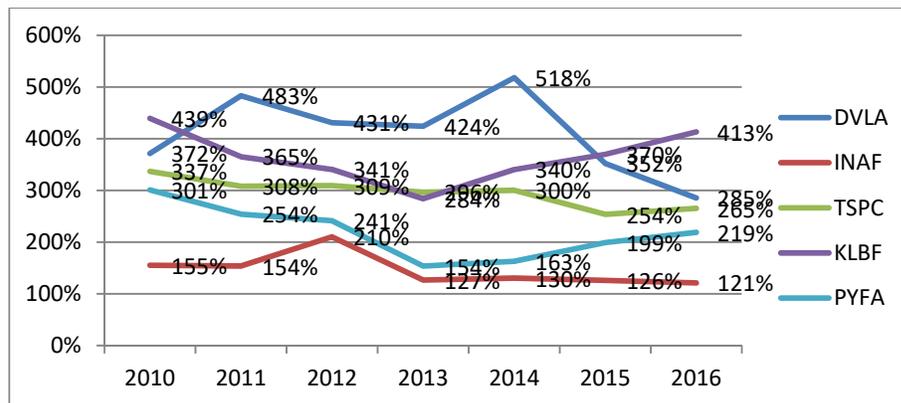
Penelitian terdahulu dilakukan oleh Dyah Ayu (2012) yang telah meneliti analisis pengaruh EPS terhadap *return* saham pada perusahaan manufaktur 2007-2010, hasilnya menunjukkan bahwa *earning per share* berpengaruh secara positif terhadap *return* saham. Dan penelitian yang dilakukan Hermi (2011) yang telah

meneliti pengaruh kinerja keuangan terhadap *return* saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2008-2010, hasilnya menunjukkan *earning per share* mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap *return* saham. Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Arista dan Astohar (2014), hasilnya membuktikan bahwa *earning per share* memiliki hubungan yang negatif dan tidak signifikan terhadap *return* saham pada perusahaan manufaktur yang Go Public Di BEI Periode Tahun 2005-2009.

Rasio likuiditas dalam penelitian ini diproksikan dengan *current ratio* yaitu perbandingan antara jumlah aktiva lancar dengan hutang lancar (Munawir, 2005). *Current ratio* yang tinggi memberikan indikasi jaminan yang baik bagi kreditor jangka pendek dalam arti setiap saat perusahaan memiliki kemampuan untuk melunasi kewajiban-kewajiban *financial* jangka pendeknya. Karena jika perusahaan dalam operasionalnya memperoleh laba yang optimal maka akan semakin lancar pembiayaan dan pendanaan perusahaan.

Suatu perusahaan yang mampu memenuhi segala kewajiban finansialnya yang segera harus dipenuhi, maka perusahaan tersebut dapat dikatakan likuid yang berarti semakin kecil risiko kegagalan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, Akibatnya risiko yang ditanggung perusahaan juga semakin kecil (Robert Ang, 1997). Dengan semakin kecilnya risiko yang ditanggung perusahaan maka hal itulah yang akhirnya membuat investor tertarik menanamkan dananya dan berakibat pada naiknya harga saham yang juga dapat berpengaruh terhadap *return* saham yang diterima.

Berikut ini gambaran *Current Ratio* di perusahaan Farmasi pada tahun 2010-2016 adalah sebagai berikut:



Sumber : www.idx.co.id (pengolahan data)

Gambar 1.4 Grafik Perkembangan *Current Ratio* Perusahaan Farmasi di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2016 (dalam persen)

Berdasarkan gambar 1.4 menjelaskan bahwa pada perusahaan Farmasi pada tahun 2010-2016 terdapat beberapa perusahaan mengalami overliquid, yang dapat disebabkan adanya piutang yang tidak tertagih, persediaan yang belum terjual, yang tentunya tidak dapat digunakan secara cepat untuk membayar hutang. Disisi lain perusahaan yang memiliki aktiva lancar yang tinggi akan lebih cenderung memiliki persediaan yang belum terjual. Hal ini berpengaruh terhadap daya tarik investor dalam menilai perusahaan tersebut memperoleh return saham.

Penelitian yang dilakukan oleh Ulupui (2006) yang telah meneliti Analisis pengaruh *rasio likuiditas, leverage, aktivitas, dan profitabilitas* terhadap *return* saham, hasilnya menunjukkan bahwa *current ratio* berpengaruh signifikan terhadap *return* saham, dan penelitian yang dilakukan oleh Nesa (2015) yang telah meneliti analisis faktor-faktor yang mempengaruhi *return* saham pada perusahaan

otomotif yang terdaftar di BEI periode 2010-2014, hasilnya menunjukkan bahwa *current ratio* berpengaruh signifikan terhadap *return* saham. Berbeda dengan penelitian yang diperoleh oleh Raden (2011) yang telah meneliti analisis pengaruh rasio keuangan terhadap *return* saham pada perusahaan *non* bank, hasilnya menunjukkan *current ratio* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *return* saham.

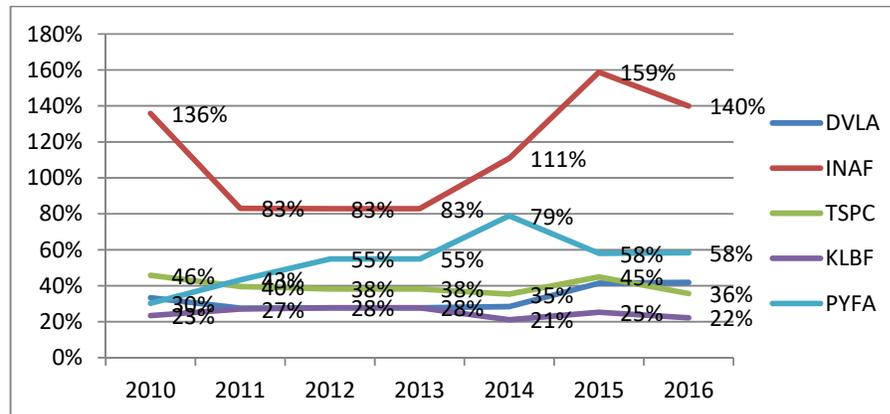
DER merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas, yang berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal yang dijadikan untuk jaminan utang.

Meningkatnya nilai DER berarti meningkatnya jumlah utang yang dimiliki oleh perusahaan, disisi lain peningkatan DER bisa juga disebabkan karena modal sendiri yang dimiliki jauh lebih kecil bila dibandingkan dengan utang dari pihak eksternal. Hal ini akan menyebabkan perusahaan sangat tergantung pada kreditur hal ini akan menyebabkan para investor ragu menanamkan modalnya pada perusahaan. Besarnya DER dapat mengakibatkan *tax saving* yang dapat digunakan untuk meningkatkan arus kas bagi perusahaan yang berdampak pada meningkatnya performa dan kinerja perusahaan meningkat. Bila performa dan kinerja perusahaan meningkat, maka minat investor terhadap perusahaan menjadi tinggi dan dampaknya terhadap *return* saham akan meningkat.

Tingginya rasio ini menunjukkan komposisi total hutang semakin besar dibandingkan dengan total modal sendiri sehingga meningkatkan risiko yang diterima investor sebagai akibat dari beban bunga hutang yang ditanggung oleh

perusahaan. Hal ini akan menyebabkan turunnya harga saham yang selanjutnya berdampak terhadap turunnya *return* saham perusahaan.

Berikut ini grafik *Debt Equity Ratio* di perusahaan *Farmasi* pada tahun 2010-2016 adalah sebagai berikut:



Sumber : www.idx.co.id (pengolahan data)

Gambar 1.5 Grafik Perkembangan *Debt Equity Ratio* Perusahaan Farmasi di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2016 (dalam persen)

Berdasarkan gambar 1.5 menjelaskan atas fenomena yang terjadi pada tahun 2010-2016, beberapa perusahaan yang memiliki *debt equity ratio* lebih dari 100%, hal ini sangat mengganggu pertumbuhan kinerja perusahaannya juga mengganggu pertumbuhan harga sahamnya yang mempengaruhi *return* saham. *Debt to Equity Ratio* adalah salah satu proksi yang dipakai untuk mengukur kinerja perusahaan dari aspek *solvabilitas*. *Debt to equity ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai hutang dengan seluruh ekuitas serta mampu memberikan petunjuk umum tentang kelayakan dan risiko keuangan perusahaan. Investor cenderung menghindari saham-saham yang memiliki nilai *debt equity*

ratio yang tinggi karena nilai *debt equity ratio* yang tinggi mencerminkan risiko perusahaan yang relatif tinggi (Kasmir, 2012)

Penelitian terdahulu dilakukan oleh Nesa Anisa (2015) yang telah meneliti analisis faktor-faktor yang mempengaruhi *return* saham pada perusahaan otomotif yang terdaftar di BEI periode 2010-2014, hasilnya menunjukkan bahwa *debt equity ratio* berpengaruh signifikan terhadap *return* saham. Dan penelitian yang dilakukan oleh Anggun Amelia (2012) yang telah meneliti analisis pengaruh DER terhadap *return* saham, hasilnya menunjukkan bahwa *debt equity ratio* berpengaruh signifikan terhadap *return* saham. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Raden (2011) yang telah meneliti analisis pengaruh rasio keuangan terhadap *return* saham pada perusahaan non bank, hasilnya menunjukkan *debt equity ratio* tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap *return* saham.

Berdasarkan hal tersebut di atas menarik minat peneliti untuk mengangkat judul yang berhubungan dengan faktor – faktor yang mempengaruhi Return Saham yang berfokus pada perusahaan sektor Farmasi. Peneliti menggunakan sektor ini adalah karena sektor Farmasi memberikan peluang dan kesempatan investor untuk menanamkan modalnya dengan perhitungan return yang tinggi seiring dengan banyaknya kebutuhan masyarakat akan obat-obatan dan alat kesehatan serta perkembangan rumah sakit yang pesat, namun bertentangan dengan fakta yang ada dilapangan, beberapa perusahaan Farmasi di indonesia mengalami sebuah fenomena dimana data di IDX, *presentaseturn* saham yang dicapai pada industri Farmasi mengalami penurunan dan fluktuasi yang cukup drastis pada periode 2010-2016. Pergerakan yang fluktuatif ini

menimbulkan ketidakpastian yang akan menyebabkan investor khawatir dalam penanaman investasi serta pengambilan keputusan. Dengan banyaknya permintaan atas kebutuhan obat-obatan dan alat kesehatan lainnya masih terkendala oleh bahan baku yang di impor, tingginya biaya produksi, nilai tukar rupiah yang semakin merosot yang juga dapat menjadikan alasan investor menjadi berfikir lagi untuk menanamkan modalnya ke perusahaan Farmasi.

Dari penjelasan diatas sangat menarik apabila dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai pengaruh *Total Asset Turn Over*, *Earning Per Share*, *Current Ratio*, dan *Debt Equity Ratio*, terhadap *return* saham farmasi. Maka penelitian ini mengambil judul “**ANALISIS PENGARUH *TOTAL ASSET TURN OVER*, *EARNING PER SHARE*, *CURRENT RATIO*, DAN *DEBT EQUITY RATIO* TERHADAP *RETURN* SAHAM PADA PERUSAHAAN FARMASI YANG TERDAFTAR DI BEI PERIODE 2010-2016**”.

1.2 Identifikasi dan Pembatasan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

1. Melemahnya pertumbuhan disektor Farmasi sehingga menyebabkan terjadinya penurunan Return Saham di beberapa emiten pada sektor Farmasi di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2016.
2. Adanya fluktuasi nilai TATO yang di ukur dengan cara membagi Penjualan dengan Total Aset pada sektor Farmasi di Bursa Efek Indonesia .
3. Bagaimana pertumbuhan EPS di sektor Farmasi yang terdaftar di BEI
4. Adanya nilai CR yang mengalami overlikuid di beberapa perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI tahun 2010-2016
5. Adanya fluktuasi nilai *DER* yang di ukur dengan cara membagi utang dengan ekuitas pada sektor Farmasi di BursaEfekIndonesia .

1.2.2. Pembatasan Masalah

Untuk mendapatkan hasil penelitian yang jelas dan terarah, serta menghindari penyimpangan yang tidak ada hubungannya dengan tujuan penelitian, maka penelitian ini dibatasi sebagai berikut :

1. Tolak ukur kinerja keuangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan rasio keuangan yang terdiri dari, *Total Asset Turn Over (TATO)*, *EarningsPer Share (EPS)*, *Current Ratio (CR)*, *Debt to Equity Ratio (DER)* dan *Return Saham* pada periode tahun 2010-2016.
2. Tahun penelitian adalah tahun 2010-2016.
3. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah industri sektor Farmasiyang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka penulis dapat merumuskan masalah penelitian ini sebagai berikut :

1. Apakah *Total Asset Turn Over*, *Earning Per Share*, *Current Ratio*, dan *Debt Equity Ratio* berpengaruh secara *simultan* terhadap *return* saham pada industri Farmasi periode tahun 2010-2016?
2. Apakah *Total Asset Turn Over* berpengaruh secara *parsial* terhadap *return* saham pada industri Farmasi periode tahun 2010-2016?
3. Apakah *Earning Per Share* berpengaruh secara *parsial* terhadap *return* saham pada industri Farmasi periode tahun 2010-2016?
4. Apakah *Current Ratio* berpengaruh secara *parsial* terhadap *return* saham pada industri Farmasi periode tahun 2010-2016?
5. Apakah *Debt Equity Ratio* berpengaruh secara *parsial* terhadap *return* saham pada industri Farmasi periode tahun 2010-2016?

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis pengaruh *Total Asset Turn Over*, *Earning Per Share*, *Current Ratio*, dan *Debt Equity Ratio* secara *simultan* terhadap *return* saham pada industri Farmasi periode tahun 2010-2016?
2. Untuk menganalisis pengaruh *Total Asset Turn Over* secara *parsial* terhadap *return* saham pada industri Farmasi periode tahun 2010-2016?

3. Untuk menganalisis pengaruh *Earning Per Share* secara *parsial* terhadap *return* saham pada industri Farmasi periode tahun 2010-2016?
4. Untuk menganalisis pengaruh *Current Ratio* secara *parsial* terhadap *return* saham pada industri Farmasi periode tahun 2010-2016?
5. Untuk menganalisis pengaruh *Debt Equity Ratio* secara *parsial* terhadap *return* saham pada industri Farmasi periode tahun 2010-2016?

1.5. Manfaat Penelitian

Adapun hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi kegunaan sebagai berikut :

1. Bagi para investor

Penelitian ini bisa dijadikan alat bantu analisis terhadap saham yang di perjual belikan di bursa melalui *variabel-variabel* yang digunakan dalam penelitian ini sehingga para investor dapat memilih pilihan investasi yang dinilai paling tepat.

2. Bagi emiten

Hasil penelitian ini diharapkan bisa digunakan sebagai salah satu dasar pertimbangan di dalam pengambilan keputusan dalam bidang keuangan terutama dalam rangkamemaksimumkan kinerja perusahaan dan pemegang saham, sehingga saham perusahaannya dapat terus bertahan dan mempunyai *return* yang besar.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini bisa digunakan sebagai *referensi* perluasan penelitian selanjutnya.